

Peran Kader, Lingkungan Balita, Peran Orang Tua dan Kebutuhan Dasar Balita terhadap Perkembangan Balita

Nurwita Trisna S

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Alamat : Jl. Harapan No. 50 Lenteng Agung Jakarta Selatan 12610
Telp. 02178894043 Email : nurwitatrisna@gmail.com

Abstrak

Tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara peran kader, lingkungan, peran orangtua dan kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita. Sample penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan tahun 2015 sebanyak 85 orang. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner, analisa data dengan SPSS 18 dan SmartPLS 2.0. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh langsung antara peran kader terhadap perkembangan balita sebesar 17.58% dengan koefisien 0.207 dan nilai T-Statistic 2.026, ada pengaruh langsung antara peran orangtua terhadap perkembangan balita sebesar 14.91% dengan koefisien 0.178 dan nilai T-Statistic 2.900, ada pengaruh langsung antara lingkungan balita terhadap perkembangan balita sebesar 19.66% dengan koefisien 0.231 dan nilai T-Statistic 1.981, ada pengaruh langsung antara kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita sebesar 26.93% dengan koefisien 0.311 dan nilai T-Statistic 4.15, lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif). Kesimpulannya bahwa variabel kebutuhan dasar balita merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan balita di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi asah, asih dan asuh.

Kata Kunci : lingkungan balita, kebutuhan dasar balita, perkembangan balita

Abstract

The results of observations conducted found the role of poor parents, housing conditions that do not support children to develop optimally. Order to determine the direct and indirect influence as well as the magnitude of the role of cadres, the environment, the role of parents and the basic needs of children against childhood development. Sample of research is all mothers who have children in Class Read darling son Lenteng Agung, South Jakarta in 2015 as 85 orang. Data were collected by questionnaire, analyze the data with SPSS 18 and SmartPLS 2.0. The result showed no direct influence of the role of cadres to the development of toddler at 17:58% with a coefficient of 0207 and the value of T-Statistic 2026, there is a direct influence of parents role of early childhood development amounted to 14.91% with a coefficient of 0178 and the value of T-Statistic 2900, there was a direct influence between the environment and children against the development of children under five by 19.66% with a coefficient of 0.231 and the value of T-Statistic 1981, there is a direct influence of the basic needs of children against childhood development amounted to 26.93% with a coefficient of 0.311 and the value of T-Statistic 4:15, is greater than the value of $\alpha = 0,05$ (> 1.96), the significant (positive). The conclusion that the basic needs of toddlers variable is the most dominant factor in influencing the development of children under five in Class Read Lenteng Supreme darling son. Expected to increase knowledge and meet the basic needs of children include sharpening, and foster compassion.

Keywords: toddler environment, the basic needs of infants, toddlers development

Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan adalah sama, karena keduanya sama-sama merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah tertentu, namun ada juga yang membedakan walaupun sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Istilah pertumbuhan lebih erat kaitannya dengan ukuran tubuh serta fungsi fisik, sedangkan perkembangan mengacu pada sifat-sifat yang khas dari gejala-gejala psikologis yang tampak.¹

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orangtua, pengasuh, anggota keluarga lain), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan social) akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, social dan kemandirian anak berkembang secara optimal.²

Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan balita setiap bulan sangat diperlukan. Penimbangan balita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti Posyandu, Polindes, Puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan yang lain. Psikologi modern mengatakan pembelajaran seorang anak terdiri atas 60% kodrat (alamiah) dan 40% hasil asuhan. Ilmuwan dalam bidang *neurosains* menekankan pada pentingnya hubungan (asuhan) dan bagaimana hal tersebut menyebabkan perubahan pada otak.³

Pada Riskesdas 2013, informasi tentang pemantauan pertumbuhan anak diperoleh dari frekuensi penimbangan anak umur 6-59 bulan selama enam bulan terakhir. Idealnya dalam enam bulan anak balita ditimbang minimal enam kali. Pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan setiap bulan menunjukkan bahwa persentase balita umur 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dalam enam bulan terakhir cenderung

meningkat dari 25,5 persen (2007), 23,8 persen (2010) menjadi 34,3 persen (2013). Kecenderungan frekuensi pemantauan pertumbuhan anak umur 6-59 bulan dalam enam bulan terakhir pada tahun 2007 dan 2013 bahwa frekuensi penimbangan >4 kali sedikit menurun pada tahun 2013 (44,6%) dibanding tahun 2007 (45,4%). Anak umur 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dalam enam bulan terakhir meningkat dari 25,5 persen (2007) menjadi 34,3 persen (2013).⁴

Menurut SDKI (2012), Angka Kematian Neonatal (AKN) 15/1000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 26/1000 Kelahiran Hidup Sedangkan Angka Kematian Balita (AKBA) 31/1000 Kelahiran Hidup. Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu pada tahun 2010 sekitar 10% dari seluruh populasi yaitu kurang lebih 23,756 juta orang. Dan 9,4% atau 2,23 juta orang balita yang mengalami penyimpangan, dimana 80% yang mengalami penyimpangan dapat ditangani di keluarga atau rumah tangga dan 20% lagi perlu rujukan khusus untuk penanganannya. Hal tersebut disebabkan kurangnya stimulasi dari orangtua terhadap perkembangan anak maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Selain hal-hal tersebut, berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu dieliminasi.⁵

Program stimulasi di Jakarta Selatan untuk kegiatan deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak pada pelayanan dasar belum dapat terlaksana dengan maksimal sesuai harapan dari program Departement Kesehatan Republik Indonesia, sehingga belum terdapat data yang valid mengenai tumbuh kembang balita dan balita yang mengalami penyimpangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengelolaan waktu dan keadaan di lapangan. Sekitar 10-20% anak mengalami tingkat keterlambatan perkembangan spesifik yang signifikan, misalnya masalah komunikasi setelah usia 3 tahun, kecanggungan setelah 3 tahun, Buang air besar di celana setelah usia 4 tahun, mengompol pada siang dan malam hari setelah

usia 5 tahun, kesulitan membaca setelah usia 7 tahun. Selain itu, Pada 1000 anak yang dilahirkan lebih dari 20 terlahir dengan keterlambatan perkembangan umum yang begitu parah sehingga semua aspek perkembangannya terganggu sampai anak mengalami kesulitan untuk belajar. Sedangkan, 10% anak mengalami kesulitan perkembangan tertentu dengan hanya 2 atau 3 perkembangan yang terganggu. Kedua kelompok ini memerlukan tanggung jawab orangtua yang ekstra.⁶

Ada dua faktor penting penentu hasil proses tumbuh kembang anak. Pertama adalah faktor lingkungan, yaitu faktor penyedia kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang di mana anak tersebut berada. Sedangkan faktor kedua adalah genetik, yaitu faktor yang tidak bisa diutak-atik lagi karena merupakan faktor yang diturunkan oleh orangtuanya. Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah *nurture*. Para ahli mengategorikan kebutuhan dasar anak ke dalam 4 (empat) macam kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik, pendidikan, emosi, dan stimulasi.⁷ Peran kader posyandu secara umum yaitu pelaksana, penggerak, pembinaan, dan pemantau. Kader juga memantau perkembangan balita dan apabila ditemukan gangguan perkembangan, diberikan cara-cara untuk merangsang perkembangan anak. Gangguan perkembangan terjadi jika faktor genetik atau lingkungan tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak.⁸

Perkembangan balita dapat dinilai apakah normal sesuai dengan usianya. Ada empat parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan balita yaitu tingkah laku sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Parameter tersebut dikembangkan melalui DDST (*Denver Development Screening Test*). Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antar 85-100% bayi dan anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan artinya melalui tes ini akan dapat diketahui apakah perkembangan seorang anak normal atau mengalami hambatan ataupun kelainan.¹

Hasil Observasi peneliti dengan melakukan wawancara terhadap pendidik dan

orangtua pada 20 orang ibu yang memiliki balita di Kelas Baca Anakku Sayang diperoleh informasi bahwa sebagian besar 12

(60%) ibu jarang menstimulus balitanya karena tidak mengerti bagaimana caranya, 6 (30%) pernah memeriksakan tumbuh kembang balitanya dan 2 (10%) belum pernah memeriksakan tumbuh kembang balitanya. Hal ini dikarenakan orangtua memang kurang memperhatikan tumbuh dan kembang anaknya. Bagi mereka jika anaknya sehat (tidak sakit) berarti tumbuh kembangnya baik. Artinya ibu membiarkan anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara alamiah tanpa adanya upaya yang dilakukan oleh orangtua agar perkembangan anaknya optimal. Contohnya tidak membawa anak ke posyandu atau fasilitas kesehatan untuk penimbangan berat badan secara rutin, tidak tersedianya sarana mainan yang cukup untuk stimulus perkembangan dan ibu yang jarang bermain dengan anaknya (anak lebih banyak bermain sendiri dengan temannya). Selain itu, banyak ditemukan lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk balita seperti rumah sempit dan penuh dengan perabotan sehingga anak terbatas melakukan eksplorasi lingkungan. Dalam hal ini peran kader setempat sudah sangat mendukung program kegiatan untuk meningkatkan perkembangan balita di posyandu namun belum melakukan kegiatan deteksi dini perkembangan balita secara intensif dengan menjemput bola atau memantau dari rumah ke rumah sehingga masih banyak ibu yang memiliki balita tidak berperan aktif dalam mendeteksi perkembangan balitanya dikarenakan keterbatasan orangtua dalam membawa balita ke posyandu dan kurang mencari informasi. Oleh sebab itu, karena masih terdapatnya angka kejadian balita yang mengalami penyimpangan perkembangan balita di daerah lenteng agung sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Peran Kader, Lingkungan, Peran Orangtua dan Kebutuhan Dasar Balita terhadap Perkembangan Balita di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan Tahun 2015".

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara peran kader, lingkungan, peran

orangtua dan kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan tahun 2015.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian *deskriptif analitik* yaitu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan pendekatan rancangan desain *Cross Sectional*.⁹ Penelitian dilakukan di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan pada bulan Agustus 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti.¹⁰ Populasi yang digunakan seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita usia 3-5 th di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan Tahun 2015 berjumlah 100 orang. Sampel yang diambil adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita usia 3-5 th dan sekolah di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan Tahun 2015 sebanyak 85 orang. Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan alat analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Model* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS) maka penentuan jumlah sampel yang di presentatif menurut Hair et al dalam Ghizali (2008) adalah jumlah indikator dikalikan 5 sampai dengan 10, karena jumlah indikator yang digunakan penelitian ini adalah 15, maka ukuran sampelnya berada pada rentang 75-150 dengan demikian jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 85 orang Balita. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* ini dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia. Pengambilan sampel ini dilakukan pada saat Kelas Baca Anakku Sayang di lakukan.¹¹

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi adalah : Ibu yang memiliki balita normal dan sehat usia 3-5 th dan sekolah di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung Jakarta Selatan Tahun 2015, bisa baca tulis, bersedia menjadi sample dalam penelitianan. Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Kriteria eksklusi adalah: Ibu yang

memiliki balita berhalangan hadir/izin, ibu yang memiliki balita tiba-tiba sakit.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik semua variabel penelitian dengan menggunakan *SPSS Windows 18.0*.¹² Teknik analisa multivariat dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS). SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Oleh karena itu, syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesa yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur yang berdasarkan justifikasi teori. SEM merupakan sekumpulan tehnik-tehnik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan secara stimulan. Hubungan itu di bangun antara satu atau beberapa variabel independen.

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 3 set hubungan : (1) *inner model* yang spesifikasinya hubungan antar variabel laten (*struktur model*), di ukur dengan menggunakan *Q-Square predective relevance*, (2) *outer model* yang menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya atau variabel manifestnya (*measurment model*), di ukur dengan melihat *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* dengan nilai loading 0,5 sampai 0,6 di anggap cukup, untuk jumlah indikator dari variabel laten berkisar 3 sampai 7, sedangkan *discriminant validity* di rekomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5 dan juga dengan melihat *weight relation*, (3) *weight relation* dimana nilai kasus dari variabel laten tetap di destimasi tanpa kehilangan generalisasi dapat di asumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau manifes variabel di skala zero means dan unit variance sehingga parameter lokasi (parameter kostanta) dapat dihilangkan dalam model.¹¹ Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel *independent* dengan satu variabel *dependent*. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan *partial least square* (PLS). *Partial least square* (PLS) merupakan *factor indeterminacy* metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah

sampel kecil. PLS dapat juga digunakan untuk konfirmasi teori.¹¹

Hasil

Data penelitian dikumpulkan dari 85 responden ibu yang memiliki balita yang berusia 3-5 tahun. Penilaian diisi oleh responden untuk menilai pengaruh peran kader, lingkungan balita, peran orangtua dan kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita di Kelas Baca Anakku Sayang. Gambaran tentang karakteristik responden dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 6.1 karakteristik responden meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan 85 responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 34 orang (40%), sedangkan responden dengan usia 30-35 tahun sebanyak 21 orang (24.7%) dan usia lebih dari 35 tahun sebanyak 30 orang (35.3%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden yang berpendidikan SMA sebanyak 46 orang (54.1%), sedangkan responden berpendidikan akademik/ diploma sebanyak 7 orang (8.2%) dan responden berpendidikan sarjana sebanyak 1 orang (1.2%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 74 orang (87.1%), sedangkan responden yang bekerja ada sebanyak 11 orang (12.9%).

Evaluasi selanjutnya adalah menilai distribusi jawaban responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Pembagian kelas dengan memakai rumus *Sturges*, yaitu $K = (1 + 3.3 \log N) = (1 + 3.3 \log 85) = (1 + 3.3 (1.93)) = 7.369 = 7$. Interval kelas didapatkan : a) Variabel Perkembangan Balita $\frac{10-1}{7} = 1.29 = 2$. b) Variabel Peran Kader $\frac{73-30}{7} = 6.14 = 6$. c) Variabel Lingkungan Balita $\frac{24-11}{7} = 1.86 = 2$. d) Variabel Peran Orangtua $\frac{73-30}{7} = 6.14 = 6$. e) Variabel Kebutuhan Dasar Balita $\frac{73-30}{7} = 6.14 = 6$.

Data responden juga dapat dinyatakan dalam beberapa kategori disertai dengan perhitungan nilai range (kisaran), mean (rata-rata) dan standar deviasi (penyimpangan) seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini : pada variabel perkembangan balita, kisaran jawaban responden antara 1-10 sama dengan kisaran

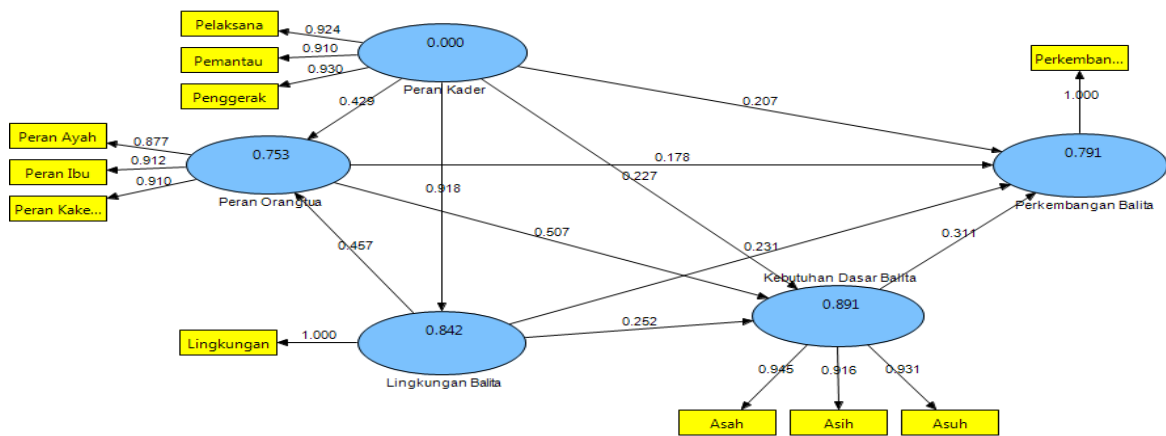
teoritisnya (1-10) dengan nilai rata-rata 8.29 dan standar deviasi 2.023. Hal ini mengindikasikan bahwa responden menganggap sangat penting perkembangan balita di Kelas Baca Anakku Sayang. Pada variabel peran kader, penilaian terhadap peran kader yang diberikan 30-73 berada mendekati kisaran teoritisnya (15-75) dengan nilai rata-rata 61.71 dan standar deviasi 10.725. Hal ini mengindikasikan persepsi responden cenderung menganggap penting peran kader. Pada variabel lingkungan balita kisaran jawaban responden antara 11-24 mendekati kisaran teoritisnya pada nilai tertinggi (5-25) dengan nilai rata-rata 20.68 dan standar deviasi 3.437. Hal ini mengindikasikan persepsi responden cenderung menganggap penting variabel lingkungan balita. Sedangkan pada variabel peran orangtua, penilaian terhadap peran orangtua antara 30-73 mendekati kisaran teoritisnya (15-75) dengan nilai rata-rata 62.28 dan standar deviasi 9.374. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung menganggap penting peran orangtua. Pada variabel Kebutuhan dasar balita, penilaian terhadap kebutuhan dasar balita antara 30-73 mendekati kisaran teoritisnya (15-75) dengan nilai rata-rata 62.66 dan standar deviasi 9.842. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung menganggap penting kebutuhan dasar balita.

Berdasarkan hasil *Chi Square* diperoleh variabel karakteristik responden hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5 % semuanya lebih besar dari 0,05 berarti variabel perkembangan tidak ada hubungan dengan karakteristik responden. Variabel peran kader tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5 % semuanya lebih besar dari 0,05 berarti variabel peran kader tidak ada hubungan dengan karakteristik responden. lingkungan balita tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5 % semuanya lebih besar dari 0,05 berarti indikator lingkungan balita tidak ada hubungan dengan karakteristik responden. peran orangtua tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5 % semuanya lebih besar dari 0,05 berarti variabel peran orangtua tidak ada hubungan dengan karakteristik responden. variabel kebutuhan dasar balita tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena

hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5 % semuanya lebih besar dari 0,05 berarti

variabel kebutuhan dasar balita tidak ada hubungan dengan karakteristik responden.

Evaluasi Outer Model



Gambar 1
Output PLS (Loading Factors)

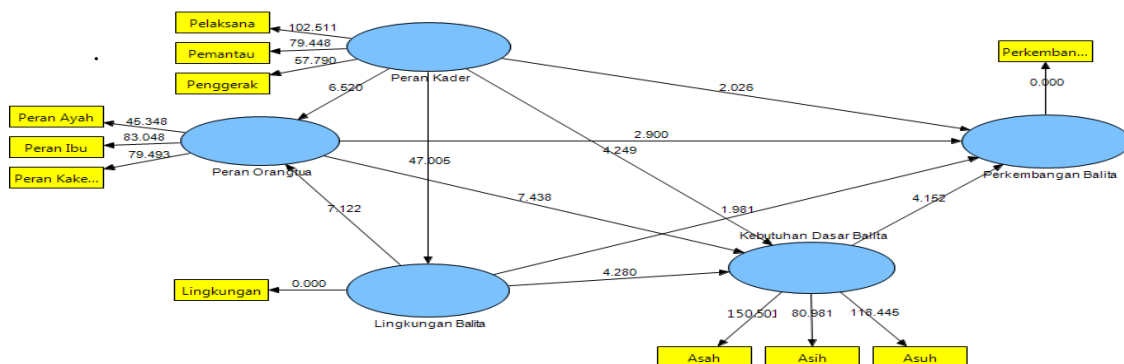
Berdasarkan gambar 1, terlihat nilai faktor loading telah memenuhi persyaratan yaitu nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Suatu indikator reketif dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* diatas 0,5 terhadap konstruk yang dituju berdasarkan pada *substantivecontent*-nya dengan melihat signifikansi dari weight ($t = 1,96$).

diskriminanvalidity yang baik. semua variabel dinyatakan valid karena memberikan nilai AVE diatas 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *diskriminan validity* yang baik atau valid.

Hasil evaluasi *outer model* terdiri dari nilai *outer loading*, *cros loading*, faktor loading, *convergent validity*, AVE, serta nilai *composite reliability*. Metode lain untuk menilai *diskriminan validity* adalah membandingkan nilai *Square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan kolerasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka dikatakan memiliki nilai

Nilai faktor loading dari variabel peran kader, lingkungan balita, peran orangtua, kebutuhan dasar balita dan perkembangan balita memiliki nilai faktor loading lebih besar dibandingkan faktor loading konstruk lainnya. Dengan demikian sesuai dengan tabel tersebut terlihat bahwa nilai korelasi indikator terhadap konstraknya semuanya lebih besar dari pada nilai kolerasi antara indikator dengan konstruk lainnya, sehingga semua indikator dapat dinyatakan valid.

Evaluasi Inner Model



Gambar 2
Inner Model (T-Statistic) Bootstrapping65

Berdasarkan gambar 2, Inner model disebut juga dengan model struktural dapat dievaluasi dengan melihat uji nilai *R-Square*, hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung serta *Predictive Relevance (Q-Square)*. Selanjutnya dilakukan uji Inner Model, pengujian terhadap model structural dilakukan dengan melihat *R-Square* yang merupakan Uji *Goodness-fit* model. Berikut ini adalah hasil pengukuran nilai *R-Square*, yang juga merupakan nilai *goodness-fit* model.

Tabel 1. Evaluasi nilai R Square Pengaruh Peran Kader, Lingkungan Balita, Peran Orangtua, Kebutuhan Dasar Balita dan Perkembangan Balita

Hasil Uji	
Variabel	R Square
Kebutuhan Dasar Balita	0.890648
Lingkungan Balita	0.841823
Peran Kader	
Peran Orangtua	0.753494
Perkembangan Balita	0.790830

Sumber : Output SmartPLS 2.0, 2015

Berdasarkan Tabel 1, diketahui Nilai r square pada variable perkembangan balita sebesar 79.1% dan sisanya 20.9% dipengaruhi

faktor lain. Nilai r square pada variabel lingkungan sebesar 84.2% dan sisanya 15.8% dipengaruhi faktor lain. Nilai r square pada variabel peran orangtua sebesar 75.3% dan sisanya 24.7% dipengaruhi faktor lain. Nilai r square pada variabel kebutuhan dasar balita sebesar 89.1% dan sisanya 10.9% dipengaruhi faktor lain. Semua variabel memiliki nilai t-statistik lebih besar dari 1,96% yaitu variabel kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita 4.152202, lingkungan balita terhadap kebutuhan dasar balita 4.280386, lingkungan balita terhadap peran orangtua 7.122170, lingkungan balita terhadap perkembangan balita

1.980969, peran kader terhadap kebutuhan dasar balita 4.248546, peran kader terhadap lingkungan balita 47.004697, peran kader terhadap peran orangtua 6.519993, peran kader terhadap perkembangan balita 2.025753, peran orangtua terhadap kebutuhan dasar balita 7.438245, peran orangtua terhadap perkembangan balita 2.900458 sehingga Ho ditolak karena nilai T-Statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96) sehingga signifikan pada α 5%. Nilai T statistik di refleksikan terhadap variabelnya sebagian besar > 1,96, sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya.

Tabel 2. Persentase Pengaruh Antar Variabel terhadap Variabel Perkembangan Balita

Sumber	LV Correlation	Direct Rho	Indirect Rho	Total	Direct %	Indirect %	Total %
Peran Kader	0.847578	0.20738	0.640196521	0.847577	17.58	1.12	1.87
Lingkungan Balita	0.850942	0.231075	0.232216	0.463291	19.66	0.47	2.01
Peran Orangtua	0.835827	0.178366	0.157989933	0.336356	14.91	0.45	1.54
Kebutuhan Dasar balita	0.864995	0.311382	-	0.311382	26.93	-	2.69
TOTAL				1.958606	79.08	2.04	8.11

Sumber : Diolah dari SmartPLS 2.0 report, 2015

Berdasarkan tabel 2, menyatakan bahwa peran kader pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan balita. Hasil uji koefisien parameter antara peran kader terhadap perkembangan balita menunjukkan ada pengaruh langsung sebesar 17.58%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran kader terhadap perkembangan balita diperoleh nilai sebesar 1.12%. Lingkungan balita

berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan balita. Hasil uji koefisien parameter antara lingkungan terhadap perkembangan balita menunjukkan terhadap pengaruh langsung sebesar 19.66%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara lingkungan balita terhadap perkembangan balita melalui peran orangtua dan kebutuhan dasar balita sebesar 0.47%. Hasil uji koefisien

parameter antara kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita menunjukkan terdapat pengaruh langsung terhadap kebutuhan dasar balita sebesar 26.93%.

Peran orangtua berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan balita. Hasil uji koefisien parameter antara peran orangtua terhadap perkembangan balita menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 14.91%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran orangtua terhadap perkembangan balita sebesar 0.45 %. Sehingga dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten eksogen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan R square atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa peran kader, lingkungan balita, peran orangtua, kebutuhan dasar balita dan perkembangan balita sebesar $(17.58\% + 19.66\% + 14.91\% + 26,93) = 79.08$. Secara matematis, bentuk persamaan structural dari model penelitian ini adalah sebagai berikut : $\eta 1 = \xi 1 * \gamma_1 + \zeta_1$ Lingkungan = 0.918 Peran kader + 0.082 faktor lain. Dari persamaan model, diperoleh bahwa lingkungan dipengaruhi oleh peran kader sebesar 0.918 atau ada kontribusinya sebesar 91.8% dan sisanya 8.2% dipengaruhi faktor lain. $\eta 2 = \xi 1 * \gamma_4 + \eta 1 * \beta_1 + \zeta_2$. Peran Orangtua = 0.429 peran kader + 0.457 lingkungan balita+ 0.114 faktor lain. Pada variabel kepuasan ibu hamil dipengaruhi oleh peran kader sebesar 0.429 dan lingkungan balita sebesar 0.457 atau ada kontribusinya bersama-sama sebesar 88.6%, dan sisanya 11.4% dipengaruhi oleh faktor lain. $\eta 3 = \xi 1 * \gamma_2 + \eta 2 * \beta_4 + \eta 1 * \beta_2 + \zeta_3$. Kebutuhan Dasar Balita = 0.227 peran kader + 0.507 peran orangtua + 0.252 lingkungan balita+ 0,014 faktor lain. Pada variabel loyalitas ibu hamil dipengaruhi oleh peran kader sebesar 0,227 lalu peran orangtua sebesar 0,507 dan lingkungan sebesar 0.252 atau ada kontribusinya bersama-sama sebesar 98.6% dan sisanya 1.4% dipengaruhi oleh faktor lain. $\eta 4 = \xi 1 * \gamma_3 + \eta 3 * \beta_5 + \eta 1 * \beta_3 + \eta 2 * \beta_6 + \zeta_4$. Perkembangan balita = 0.207 peran kader + 0.311 kebutuhan dasar balita + 0.231 lingkungan balita + 0.178 peran orangtua + 0.073 faktor lain. Pada variabel minat kunjungan ulang dipengaruhi oleh peran kader sebesar 0.207 lalu kebutuhan dasar balita sebesar 0.311, lingkungan balita sebesar 0,231 dan peran orangtua sebesar 0.178 atau ada kontribusinya bersama-sama sebesar 92.7 %, dan sisanya 7.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Nilai *Q-Square* berfungsi untuk menilai besaran keragaman atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji dan hasilnya sebagai berikut : $Q^2 = 1 - (1-R1)^2 - (1-R2)^2 - (1-R3)^2 - (1-R4)^2 = 1 - (1-0.890648)(1-0.841823)(1-0.753494)(1-0.79083) = 0,999$ atau 99,9%. Galat Model = 100% - 99,9 = 0,1%. Hal tersebut menunjukkan model hasil analisis dapat menjelaskan 99,9% keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai dalam penelitian, sedangkan 0,1% dijelaskan komponen lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Peran Kader terhadap Perkembangan Balita

Ada pengaruh langsung dan besarnya antara peran kader terhadap perkembangan balita sebesar 17.58% dengan koefisien 0.207 dan nilai *T-Statistic* 2.026 lebih besar dari nilai $a=0,05 (>1,96)$ maka signifikan (positif). Berdasarkan hasil uji menggunakan PLS didapatkan peran kader berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan dasar balita dengan koefisien sebesar 0.227 dengan nilai *T-Statistic* 4.249 lebih besar dari nilai $a = 0,05 (>1,96)$ maka signifikan (positif). Berdasarkan hasil uji menggunakan PLS didapatkan peran kader berpengaruh signifikan terhadap peran orangtua dengan koefisien sebesar 0.227 dengan nilai *T-Statistic* 4.249 lebih besar dari nilai $a = 0,05 (>1,96)$ maka signifikan (positif). Peran kader juga berpengaruh signifikan terhadap lingkungan balita dengan koefisien sebesar 0.918 dengan nilai *T-Statistic* 47.005 lebih besar dari nilai $a = 0,05 (>1,96)$ maka signifikan (positif).

Peran kader sebagai pelaksana baik (55%), kurang (27%) $CI=95\%$ $p\ value = 0,001 < a (0,05)$ OR 4,396 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran kader sebagai pelaksana dengan tumbuh kembang balita, peran kader sebagai pengelola baik (58%), kurang (24%) $CI=95\%$ $p\ value = 0,001 < a (0,05)$ OR 7,250 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran kader sebagai pengelola dengan tumbuh kembang balita.⁸

Peran Kader dalam pemantauan berat badan bayi dan balita terhadap kepuasan ibu $P\ Value = 0,017$ Ada hubungan Peran kader dalam pemantauan berat badan bayi dan balita terhadap kepuasan ibu.¹³

Peran kader adalah posisi seseorang dari anggota masyarakat yang telah dilatih di bawah bimbingan puskesmas dalam membantu mendeteksi dini perkembangan balita dan dalam pelaksanaannya sebagai penggerak, pelaksana, pembina dan pemantau pada kegiatan posyandu ataupun diluar posyandu.

Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat department kesehatan membuat kebijakan mengenai latihan untuk kader yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, menurunkan angka kematian ibu dan anak. Para kader kesehatan masyarakat itu seharusnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga memungkinkan mereka untuk membaca, menulis dan menghitung secara sederhana. Kader kesehatan masyarakat bertanggung jawab atas masyarakat setempat serta pimpinan yang ditunjuk oleh pusat-pusat pelayanan kesehatan. Diharapkan mereka dapat melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh para pembimbing dalam jalinan kerja dari sebuah tim kesehatan.¹⁴

Selain kegiatan posyandu kader berperan dibidang kesehatan di luar jadwal posyandu, meliputi melakukan kunjungan rumah, menunjang upaya kesehatan lain sesuai dengan permasalahan yang ada dimasyarakat, seperti : pemberantasan penyakit, penyehatan rumah, pembersihan sarang nyamuk, pembuangan sampah, penyediaan sarana air bersih, dana sehat, penyediaan sarana jamban keluarga dan kegiatan pembangunan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan. Di luar posyandu kader berperan, seperti : merencanakan kesehatan, melakukan komunikasi informasi dan motivasi (KIM), menggerakkan masyarakat, memberikan pelayanan, melakukan pencatatan, melakukan pembinaan mengenai lima program terpadu KB, kesehatan dan upaya kesehatan lainnya.¹⁴

Peran kader dalam tumbuh kembang anak adalah melakukan pemantauan dan stimulasi/ rangsangan dini tumbuh kembang, melaporkan ke pelayanan kesehatan apabila menemukan anak yang tumbuh kembangnya terhambat. Kader melakukan kunjungan rumah dengan kategori : balita selama 2 bulan tidak ke posyandu, balita sakit, balita dengan BGM, balita kegemukan, balita yang belum mendapatkan vitamin A.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada peran kader sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan balita terutama perannya dalam mendeteksi dini perkembangan balita melalui pendekatan kepada para ibu yang mempunyai balita khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pengaruh Lingkungan Balita terhadap Perkembangan Balita

Ada pengaruh langsung dan besarnya antara lingkungan balita terhadap perkembangan balita sebesar 19.66% dengan koefisien 0.231 dan nilai *T-Statistic* 1.981 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif). Berdasarkan hasil uji menggunakan PLS didapatkan lingkungan balita berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan dasar balita dengan koefisien sebesar 0.251 dengan nilai *T-Statistic* 4.280 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif). Lingkungan balita juga berpengaruh signifikan terhadap peran orangtua dengan koefisien sebesar 0.457 dengan nilai *T-Statistic* 7.122 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif).

Hubungan antara lingkungan dengan perkembangan meliputi indikator lingkungan fisik mendukung (66,7%), tdk mendukung (85,7%) $CI=95\%$ P Value = 0,025 < α (0,05), $OR=3,000$ dapat disimpulkan ada hubungan antara lingkungan fisik terhadap perkembangan balita, lingkungan psikologis mendukung (74,4%), tdk mendukung (79,7%) $CI=95\%$ P Value = 0,538 < α (0,05) dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara lingkungan psikologis terhadap perkembangan balita.¹⁶

Keluarga sebagai sebuah lembaga dimana semua individu didalamnya saling berpartisipasi dalam hal sosialisasi, pengasuhan, dan komitmen emosional. Sebagai lembaga, keluarga memiliki tugas perkembangan sesuai dengan tahapannya. Tugas perkembangan keluarga dengan balita (pra sekolah) diantaranya adalah membantu anak bersosialisasi dan melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Pada saat ini dibutuhkan kondisi rumah yang cukup adekuat untuk proses perkembangannya. Secara fisik peralatan rumah tangga perlu diperhatikan dari segi keamanannya. Hal ini

mengingat pada usia ini anak senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim riset kesehatan anak dan perkembangan anak menunjukkan adanya perbedaan hasil perkembangan balita antara lingkungan rumah yang terbatas sumber dan kesempatan belajar dengan rumah yang penuh dengan stimulasi dari lingkungannya. Keterbatasan sumber belajar dapat dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi (pendapatan orangtua), pendidikan orangtua, dan status pekerjaan. Faktor yang berkaitan dengan perkembangan anak adalah terkait dengan sosial ekonomi yang rendah.

Lingkungan keluarga berperan menjadi lahan yang baik untuk tumbuh kembang anak, meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam menciptakan lingkungan yang damai dan aman dimasyarakat, sehingga tercipta keluarga yang sejahtera dan mandiri. Selain itu, keluarga juga mengupayakan optimalisasi tumbuh kembang anak meliputi stimulasi, deteksi, intervensi dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak sangat kompleks, tidak hanya keluarga, melainkan juga masyarakat disekitar anak, lingkungan biologis, lingkungan fisik, ekonomi politik, serta sosial budaya.¹

Lingkungan rumah adalah tempat anak hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar balita (*provider*). Lingkungan rumah tidak saja meliputi lingkungan fisik, namun termasuk juga lingkungan psikologis.² Kondisi rumah yang tinggi konflik (*broken home*) juga dapat menimbulkan permasalahan perkembangan pada anak. Perceraian lebih mempermudah timbul masalah gangguan emosional pada anak. Anak-anak yang tumbuh di suasana rumah yang penuh konflik, maka anak akan terlihat stress, binggung, dan marah.¹⁶ Peneliti berasumsi bahwa hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya searah, artinya tidak hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu namun individu dengan lingkungan juga terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempengaruhi lingkungan. Keperluan-keperluan utama anak sebaiknya diperhatikan

oleh keluarga atau orang tua, karena akan membawa kelancaran atau sebaliknya jika keperluan atau kebutuhan anak tidak diperhatikan dengan demikian akan membawa buruknya terhadap proses perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan yang aman agar perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Pengaruh Kebutuhan Dasar Balita terhadap Perkembangan Balita

Ada pengaruh langsung dan besarnya antara kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita sebesar 26.93% dengan koefisien 0.311 dan nilai *T-Statistic* 4.152 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif).

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar baik (87,6%), cukup (12,4%), kurang (0%) dapat disimpulkan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagian besar baik. Hal ini menunjukkan pola asuh pada anak telah memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan anak pra sekolah meliputi motorik kasar tercapai (83%), tidak tercapai (17%) CI 95% P Value = 0,007 < α (0,05) *correlation coefficient* 0,331 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan motorik kasar anak pra sekolah, motorik halus tercapai (79,9%), tidak tercapai (20,1%) CI 95% P Value = 0,001 < α (0,05) *correlation coefficient* 0,406 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah, bahasa tercapai (81,5%), tidak tercapai (18,5%) CI 95% P Value = 0,369 < α (0,05) dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan bahasa anak pra sekolah, personal sosial tercapai (73,8%) tidak tercapai (26,2%) CI 95% P Value = 0,001 < α (0,05) *correlation coefficient* 0,400 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan personal sosial anak pra sekolah.¹⁸

Kebutuhan dasar dengan perkembangan balita menggunakan uji *regresi*

linier sederhana dengan hasil nilai koefisien determinasi (R^2) 0,269 artinya persamaan garis regresi yang didapatkan dapat menerangkan 26,9 % variasi nilai perkembangan balita $CI=95\%$ P Value = 0,005 < α (0,05). Hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita menunjukkan hubungan yang sedang berdasarkan nilai $r = 0,519$ dan menunjukkan pola positif yang berarti semakin tinggi nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita, maka semakin tinggi pula nilai perkembangan balita. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) dengan perkembangan balita.¹⁷

Pada tahap dasar, kebutuhan seorang anak adalah pangan (nutrisi). Ini merupakan unsure utama untuk pertumbuhan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan genetiknya. Kebutuhan dasar lainnya adalah oksigen, sandang, serta papan yang berguna menjamin perlindungan anak yang optimal terhadap lingkungannya. Selain kebutuhan dalam aspek fisik, anak juga memerlukan bimbingan, pendidikan, dan kasih sayang dari orangtua yang memengaruhi perkembangan mental, emosional dan sosial seorang anak. Secara utuh anak membutuhkan : ASUH, ASIH, ASAH. Anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang sebaik-baiknya dari orangtua dan pemenuhan hak merupakan kewajiban orangtua. Orangtua dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yaitu ASUH, ASIH, ASAH agar tumbuh kembang fisik, mental, emosional, sosial anak berkalan optimal serta berguna bagi bangsa.¹ Ini Berarti, Kebutuhan dasar balita mempengaruhi perkembangan dan dipengaruhi oleh peran orangtua dan peran tenaga kesehatan juga lingkungan sekitar.

Pengaruh Peran Orangtua terhadap Perkembangan Balita

Ada pengaruh langsung dan besarnya antara peran orangtua terhadap perkembangan balita sebesar 14.91% dengan koefisien 0.178 dan nilai T -Statistic 2.900 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif). Berdasarkan hasil uji menggunakan PLS didapatkan peran orangtua berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan dasar balita dengan koefisien sebesar 0.507

dengan nilai T -Statistic 7.438 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif).

Beberapa penelitian telah dilakukan yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita. Hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan ($p = 0,029$). Ditambah lagi penelitian yang dilakukan oleh Saadah (2004) pada 40 orang balita yang berusia 3 bulan sampai 18 bulan, dilaporkan adanya pengaruh faktor ibu terhadap perkembangan balita diantaranya adalah pendidikan ibu ($p = 0,009$), umur ibu ($p = 0,031$) dan pengetahuan ibu ($p = 0,032$). Namun untuk faktor lain yang mempengaruhi perkembangan balita, perlu ada penelitian yang lebih lanjut.¹⁷

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar baik (87,6%), cukup (12,4%), kurang (0%) dapat disimpulkan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagian besar baik. Hal ini menunjukkan pola asuh pada anak telah memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan anak pra sekolah meliputi motorik kasar tercapai (83%), tidak tercapai (17%) CI 95% P Value = 0,007 < α (0,05) *correlation coefficient* 0,331 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan motorik kasar anak pra sekolah, motorik halus tercapai (79,9%), tidak tercapai (20,1%) CI 95% P Value = 0,001 < α (0,05) *correlation coefficient* 0,406 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah, bahasa tercapai (81,5%), tidak tercapai (18,5%) CI 95% P Value = 0,369 < α (0,05) dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan bahasa anak pra sekolah, personal sosial tercapai (73,8%) tidak tercapai (26,2%) CI 95% P Value = 0,001 < α (0,05) *correlation coefficient* 0,400 dapat disimpulkan ada hubungan antara peran ibu pemenuhan kebutuhan dasar terhadap perkembangan personal sosial anak pra sekolah.¹⁸

Pengaruh keluarga adalah pada sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan

mendidik anak, hubungan orangtua dengan anak, hubungan antara saudara dan lainnya. Keluarga hendaknya menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah usia muda ibu karena peran ibu sangat dibutuhkan terhadap perkembangan anak, jumlah anak dibawah tiga tahun yang lebih dari satu, ibu atau pengaruh yang tidak kompeten untuk mengasuh, lingkungan hidup yang kotor dan tidak teratur, anggota keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan dan ketidakcukupan, perilaku anggota keluarga yang tidak baik.¹⁹

Peneliti berasumsi bahwa orangtua berpengaruh dalam perkembangan dalam membentuk kemampuan dan keterampilannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Kondisi yang diperlukan dalam mendasari pola asuh orangtua adalah situasi yang penuh rasa cinta dan sikap mendukung, pembentukan suasana emosi yang positif dalam interaksi antara anak dan orangtua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan *Structural Equation Model (SEM)* dengan metode *SmartPLS*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Ada pengaruh langsung dan besarnya antara peran kader terhadap perkembangan balita di sebesar 17.58% dengan koefisien 0.207 dan nilai *T-Statistic* 2.026, pengaruh langsung dan besarnya antara peran orangtua terhadap perkembangan balita sebesar 14.91% dengan koefisien 0.178 dan nilai *T-Statistic* 2.900, pengaruh langsung dan besarnya antara lingkungan balita terhadap perkembangan balita sebesar 19.66% dengan koefisien 0.231 dan nilai *T-Statistic* 1.981, pengaruh langsung dan besarnya antara kebutuhan dasar balita terhadap perkembangan balita sebesar 26.93% dengan koefisien 0.311 dan nilai *T-Statistic* 4.152 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif). Lingkungan balita berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan dasar balita dengan koefisien sebesar 0.251 dengan nilai *T-Statistic* 4.280. Lingkungan balita berpengaruh signifikan terhadap peran orangtua dengan koefisien sebesar 0.457 dengan nilai *T-Statistic* 7.122. Peran kader berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan dasar balita dengan koefisien sebesar 0.227 dengan nilai *T-Statistic* 4.249 Peran kader

berpengaruh signifikan terhadap peran orangtua dengan koefisien sebesar 0.227 dengan nilai *T-Statistic* 4.429 Peran kader berpengaruh signifikan terhadap lingkungan balita dengan koefisien sebesar 0.918 dengan nilai *T-Statistic* 47.005 Kebutuhan dasar balita dengan koefisien sebesar 0.507 dengan nilai *T-Statistic* 7.438 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($>1,96$) maka signifikan (positif) sehingga dapat dilihat bahwa kebutuhan dasar balita merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan balita di Kelas Baca Anakku Sayang Lenteng Agung.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran guna sebagai bahan masukan dan perbaikan sebagai berikut dapat meningkatkan kegiatan pemantauan perkembangan anak khususnya usia balita khususnya untuk guru dan para orangtua yang memiliki balita di Kelas Baca Anakku Sayang, mendeteksi secara dini balita sehat dan yang mengalami penyimpangan tumbuh kembang serta meningkatkan program-program tentang tumbuh kembang anak usia balita, melalui pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan di Kelas Baca Anakku sayang para ibu yang memiliki balita dan anak dapat menambah ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi asah, asih dan asuh.

Daftar Pustaka

1. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2012.
2. DepKes RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: 2006.
3. Meggitt C. Memahami Perkembangan Anak. Indeks. Jakarta. 2013. DepKes, RI. Kajian Angka Kematian Bayi dan Balita Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta: 2013.
4. Riskesdas. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
5. DepKes RI. Kajian Angka Kematian Bayi dan Balita Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta:2013.
6. Tandry N. Buku Pintar Perilaku Anak. Libri : Jakarta: 2011.
7. Iriani D. 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak. Jakarta : Gramedia; 2014.

8. Wahyutomo AH. Hubungan Karakteristik Dan Peran Kader Posyandu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro. Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2010.
9. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
10. Sugiyono. Statiska Untuk Penelitian. Bandung : CV. Alfabeta; 2007.
11. Ghozali. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS Edisi 3. Semarang :Universitas Diponegoro; 2011.
12. Depkes RI. Modul Analisa Data Menggunakan SPSS. Jakarta: 2004.
13. Nofriyani R. Hubungan Peran Kader Dalam Pemantauan Berat Badan Bayi Dan Balita Terhadap Kepuasan Ibu Di Posyandu Amalia Puskesmas Bulu Lor Semarang. Skripsi : Universits Dian Nuswantoro; 2007.
14. Hamdani M. Asuhan Kebidanan Komunitas. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2015.
15. Kemenkes RI. Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak. Jakarta; 2010.
16. Agrina. Pengaruh Karakteristik Orangtua dan Lingkungan Rumah Terhadap Perkembangan Balita Di wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2008.
17. Werdiningsih A T A dan Astarani K. Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah Role In Meeting The Needs Of Mother On Child Development Preschoolers. Jurnal : STIKES RS Baptis Kediri; 2012.
18. Arifah N. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, Dan Asih) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus BGM Di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Skripsi : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2013.
19. Fatimah E. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia; 2006.